

MENEMUKENALI BAHASA FIGURATIF DALAM CERITA PENDEK “KISAH I SWARNANGKARA SI PENJAGA HUTAN” KARYA I NYOMAN SUARJANA

Ni Komang Tri Jayanti
Universitas Udayana
komangtrijayanti2@gmail.com

I Made Joni Fristyawan
Universitas Udayana
fristyawanjoni12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis – jenis bahasa figuratif yang ditemukan dalam cerita pendek “Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan” dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Cerita pendek yang berjudul “Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan” yang ditulis oleh I Nyoman Suarjana dalam bahasa Indonesia menjadi sumber data dalam penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan teknik mencatat. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan teori Keraf (2011). Sedangkan metode dan teknik penyajian data yang diterapkan dalam studi ini adalah metode informal dengan menggunakan kata – kata deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu terdapat 6 jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam cerita pendek ini antara lain simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, sarkasme, dan ironi. Keenam gaya bahasa figuratif tersebut mempresentasikan makna budaya yang berkaitan dengan kekeluargaan, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, serta hubungan antara manusia dan alam.

Kata kunci: bahasa figuratif; cerita pendek; makna budaya

ABSTRACT

This research aims to identify the types of figurative language found in the short story titled "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" and the cultural meanings embedded within it. The short story, authored in the Indonesian language by I Nyoman Suarjana, serves as the primary data source for this study. Data collection methods employed include documentation and note-taking techniques. A qualitative approach is utilized to analyze the data based on Keraf's theory (2011). Meanwhile, the method of data presentation in this study is informal, employing descriptive words. The findings of this research reveal the presence of six types of figurative language utilized in this short story, including simile, metaphor, personification, synecdoche, sarcasm, and irony. These six figurative language styles represent cultural meanings associated with family bonds, hard work, simplicity, independence, and the relationship between humans and nature.

Keywords: *figurative language; short story; cultural meaning*

PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai elemen kunci dalam struktur kehidupan manusia, memainkan peran yang jauh lebih signifikan daripada sekadar alat komunikasi. Menurut Paulston (1986), bahasa adalah cerminan dari interaksi sosial, mengungkapkan bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan dalam berbagai situasi. Hal ini mencerminkan peranannya yang vital dalam memahami konteks sosial dan

budaya di mana ia digunakan. Koentjaraningrat (1974) menambahkan bahwa bahasa merupakan elemen krusial dalam kebudayaan, menghubungkan bahasa tidak hanya dengan komunikasi, tetapi juga dengan identitas, tradisi, dan nilai-nilai sebuah komunitas.

Bahasa, termasuk penggunaan bahasa figuratif, berperan dalam membentuk dan memelihara budaya. Ini mencakup bagaimana bahasa membantu dalam menyimpan dan

menyampaikan warisan budaya, cerita rakyat, dan tradisi secara lintas generasi. Penggunaan bahasa figuratif, khususnya, memperkaya narasi dan ekspresi budaya, memungkinkan makna dan nuansa yang lebih mendalam untuk disampaikan.

Purnomo (2010) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa bahasa adalah komponen integral dari makna dan pengetahuan. Dalam bentuknya yang paling figuratif, bahasa tidak hanya menciptakan makna tetapi juga mempengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita. Ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pengetahuan kita tentang realitas, memainkan peran yang lebih kompleks daripada yang sering kali diakui.

Penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra seperti "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" karya I Nyoman Suarjana adalah contoh yang sangat baik dari peran bahasa dalam mengungkapkan dan mempertahankan kebudayaan. Devianty (2017) menyoroti bagaimana cerita ini menggunakan bahasa figuratif untuk tidak hanya menceritakan kisah tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Ini menunjukkan kekuatan bahasa dalam menyampaikan pesan yang lebih dari sekadar kata-kata.

Di bidang semantik, gaya bahasa figuratif memegang peranan penting. Tarigan (1985) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif sudah ada sejak zaman Romawi, menunjukkan bahwa ini bukan hanya fenomena modern tetapi juga bagian dari sejarah panjang bahasa dalam sastra. Ini termasuk penggunaan berbagai teknik seperti bayangan, gambar, sindiran, atau kiasan untuk menyampaikan ide dan emosi.

Supriyanto (2009) menggambarkan bahasa figuratif sebagai metode penyampaian ide atau emosi yang tidak konvensional. Pendekatan ini seringkali lebih efektif daripada pernyataan langsung, menurut Sinabutar, dkk. (2019) dan Perrine (1969), karena memungkinkan penulis untuk menyampaikan nuansa dan kedalaman makna yang tidak dapat dicapai melalui bahasa literal. Pradopo (2002) menambahkan bahwa penggunaan bahasa figuratif oleh sastrawan sering kali menghasilkan citraan yang kuat dan

berkesan, menunjukkan pentingnya gaya ini dalam ekspresi sastra.

Keraf (2011) membagi bahasa figuratif menjadi dua kategori utama yaitu retorik dan kiasan, dengan masing-masing kategori memainkan peran unik dalam sastra. Jenis-jenis bahasa figuratif kiasan, termasuk simile, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis, menunjukkan berbagai cara di mana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan efek yang memukau dan memperkaya makna. Nurgiyantoro (2014) menekankan betapa bahasa figuratif dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman kita terhadap teks.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra, penelitian ini mengkaji tiga studi yang dijadikan sebagai acuan atau referensi tambahan untuk membantu proses analisis, Artikel ilmiah pertama yang dikaji yaitu berjudul "Eksistensi Bahasa Figuratif dalam Cerita Pendek 'Sungai' Karya Nugroho Notosusanto" ditulis oleh Yakob (2018). Studi ini fokus pada analisis penggunaan bahasa figuratif dalam cerita pendek "Sungai" oleh Nugroho Notosusanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks yang mengandung bahasa figuratif. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai jenis bahasa figuratif dalam cerita pendek tersebut, termasuk simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa cerita pendek "Sungai" sarat dengan berbagai jenis bahasa figuratif. Penulis berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai majas yang digunakan dalam cerita pendek, memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa figuratif memperkaya narasi dan memberi dampak estetis pada karya sastra.

Studi kedua yang dikaji berjudul "Bahasa Figuratif dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika" oleh Sinabutar, dkk. (2019). Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan dan penggunaan gaya bahasa figuratif, termasuk idiom, metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola dalam dua seri novel "Supernova" karya Dewi

Lestari, yaitu "Kesatria Putri dan Bintang Jatuh" serta "Intelegensi Embun Pagi". Teknik pengumpulan data melibatkan teknik pustaka dengan metode observasi dan catatan. Analisis data dilakukan melalui metode distribusional dengan teknik substitusi dan pelepasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif yang unik dalam novel "Supernova" menghasilkan efek estetis yang menarik bagi pembaca. Ini mencakup penggunaan idiom, metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola yang menunjukkan kemampuan Dewi Lestari sebagai novelis untuk menggunakan bahasa yang spesifik dan berbeda dalam menciptakan karya sastra.

Studi ketiga yang dikaji yaitu "Penggunaan dan Fungsi dari Jenis Bahasa Figuratif Sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S. Chudori dalam Novel Laut Bercerita" oleh Nurdiani, dkk. (2022). Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan menguraikan aspek stilistika, khususnya penggunaan dan fungsi bahasa figuratif dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode agih, yang melibatkan pengumpulan satuan linguistik dalam bentuk narasi atau dialog antartokoh yang mengandung jenis bahasa figuratif beserta konteksnya dalam novel. Hasil studi ini menunjukkan adanya 19 jenis bahasa figuratif dalam novel tersebut, termasuk metafora, simile, hiperbola, dan lain-lain. Fungsi dari bahasa figuratif ini adalah untuk menekankan makna tersirat atau tersurat yang ingin disampaikan oleh pengarang dan sebagai perhiasan yang mempercantik wacana pengarang.

Ketiga studi yang dikaji tersebut memiliki keunggulan yang sama yang terletak pada analisis yang mendetail dan sistematis mengenai penggunaan bahasa figuratif, yang memberikan pemahaman mendalam tentang suatu gaya kepengarangan. Selain itu, pendekatan stilistika yang digunakan dalam ketiga studi tersebut memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana elemen bahasa berkontribusi pada estetika dan makna dalam karya sastra.

Kajian yang dilakukan terhadap studi - studi tersebut juga menunjukkan bahwa ketiga studi tersebut terlalu berfokus pada aspek

linguistiknya saja. Tentunya hal ini menjadi pembeda antara penelitian ini dengan ketiga studi tersebut, dimana penelitian ini membahas sesuatu hal penting yang jarang disadari bahwa hal tersebut juga perlu diperhatikan ketika meneliti mengenai bahasa figuratif. Hal penting yang dimaksud adalah aspek budaya. Secara sederhananya, penelitian ini tidak hanya menyelidiki bagaimana bahasa figuratif digunakan, tetapi juga untuk menyampaikan makna budaya yang tersirat dalam bahasa figuratif dalam karya sastra, khususnya dalam cerita pendek "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan". Analisis ini tidak hanya berfokus pada jenis-jenis bahasa figuratif yang digunakan tetapi juga pada bagaimana penggunaannya berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang budaya yang digambarkan dalam cerita. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa, khususnya dalam bentuknya yang paling artistik, membantu dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan kebudayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan cerita pendek berjudul "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" karya I Nyoman Suarjana sebagai sumber data primer. Cerita pendek ini, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, merupakan karya sastra yang menggambarkan sebuah urutan kejadian yang saling terkait menjadi satu, menampilkan konflik antar karakter atau konflik internal tokoh dalam konteks latar dan alur cerita, sesuai dengan definisi Kurniawan dan Sutardi (2011). Pemilihan cerita pendek ini sebagai sumber data didasarkan pada kekayaannya dalam aspek bahasa, budaya, dan simbolisme, menjadikannya sumber data yang berharga untuk penelitian tentang bahasa figuratif dalam sastra.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik mencatat yang diaplikasikan secara intensif dan sistematis. Metode dokumentasi terfokus pada pengumpulan informasi langsung dari teks cerita pendek "I Swarnangkara Si Penjaga Hutan," meliputi semua elemen naratif dan deskriptif dalam cerita tersebut. Pengumpulan data ini memerhatikan bagaimana bahasa figuratif digunakan oleh

penulis, termasuk contoh-contoh spesifik dan konteks penggunaannya dalam narasi.

Sementara itu, teknik mencatat digunakan untuk merekam observasi penting selama proses analisis. Observasi ini mencakup identifikasi contoh bahasa figuratif dan pemahaman awal tentang bagaimana elemen-elemen ini berfungsi dalam teks. Catatan-catatan ini kemudian diorganisir dan dijadikan dasar untuk analisis yang lebih mendalam, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan bahasa figuratif dalam cerita.

Analisis data ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi deskriptif dan interpretatif terhadap data. Dalam konteks ini, teori bahasa figuratif oleh Keraf (2011) digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai bentuk bahasa figuratif yang ada dalam teks. Pendekatan kualitatif ini sangat penting untuk menginterpretasi penggunaan bahasa figuratif, tidak hanya dalam konteks linguistik tetapi juga dalam konteks makna budaya dan simbolisme yang lebih luas.

Pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2005), diadopsi dalam penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan identifikasi, analisis, dan deskripsi rinci dari data yang dikumpulkan. Fokus pada pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang detail dan mendalam tentang penggunaan bahasa figuratif dalam cerita pendek, serta implikasinya terhadap pemahaman budaya.

Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal dengan kata-kata deskriptif. Pendekatan ini memudahkan akses dan pemahaman terhadap hasil analisis. Metode penyajian ini juga memungkinkan pembaca untuk mengikuti proses interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, mendukung eksplorasi makna yang lebih dalam dan refleksi kritis terhadap karya sastra.

Secara keseluruhan, studi ini mengintegrasikan metode dan teknik pengumpulan, analisis, dan penyajian data yang terstruktur dan terpicirkan dengan baik. Ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa figuratif dalam "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" dan implikasinya terhadap pemahaman makna

budaya yang tertuang dalam bahasa figuratif. Pendekatan ini memberikan wawasan baru dan mendalam tentang cara bahasa figuratif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memperkuat makna budaya dalam karya sastra.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis – jenis bahasa figuratif yang dikemukakan oleh Keraf (2011), terdapat 6 jenis bahasa figuratif yang digunakan dalam cerita pendek "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan".

Simile

Data 1

"kemudian ia berteriak – teriak seperti orang gila dan tidak henti – hentinya menyesali dirinya yang lalai"

Dalam data 1 tersebut, penggunaan bahasa figuratif simile ditandai dengan kata "seperti" yang terletak di tengah-tengah kalimat dan menghubungkan dua klausa, yaitu "kemudian ia berteriak-teriak" dan "tidak henti-hentinya menyesali dirinya yang lalai." Kata "seperti orang gila" digunakan untuk menyampaikan intensitas atau kegilaan dari teriakan tersebut dengan cara membandingkannya dengan teriakan yang mungkin terdengar dari seseorang yang mengalami gangguan mental atau gila. Dengan kata lain, simile ini tidak menyatakan bahwa orang itu benar-benar gila, melainkan mencoba menyampaikan intensitas dan karakteristik khusus dari teriaknya dengan memberikan gambaran melalui perbandingan dengan teriakan orang gila. Hal ini dapat memberikan nuansa dramatis atau ekspresif pada deskripsi adegan tersebut.

Ketika kita mengkaitkan simile "seperti orang gila" dengan makna budaya, terdapat beberapa nilai budaya yang bisa diperhatikan. Pertama, terdapat stigma terhadap gangguan mental. Jika budaya tertentu memiliki stigma terhadap gangguan mental, penggunaan istilah "orang gila" dalam simile dapat mencerminkan pandangan negatif atau ketidakpahaman terhadap orang-orang yang mungkin mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, simile ini juga dapat merujuk pada persepsi tentang kontrol emosional dalam budaya tertentu. Jika dalam budaya tersebut terdapat norma untuk menahan diri dari

mengekspresikan emosi secara terbuka, penggunaan simile ini dapat menyoroti perilaku yang dianggap di luar kendali atau tidak sesuai dengan norma tersebut.

Penggunaan bahasa sebagai ekspresi budaya juga dapat ditemukan dalam simile ini. Pemilihan kata-kata dan gambaran dalam simile mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan menggambarkan realitas. Penggunaan istilah yang mungkin merendahkan seperti "orang gila" bisa mencerminkan norma-norma budaya tertentu terkait dengan penggunaan bahasa. Selain itu, simile "seperti orang gila" juga dapat mencerminkan konsep intensitas dan dramatisasi dalam budaya tersebut. Jika budaya cenderung menghargai cerita yang dramatis atau intens, simile ini mungkin digunakan untuk menambahkan kekuatan ekspresif pada deskripsi situasi.

Metafora

Data 2

"Kini ia hidup sebatang kara tanpa sanak saudara karena kedua orang tuanya telah meninggal ketika ia menginjak masa remaja."

Data 2 ini menunjukkan penggunaan metafora yang ditandai oleh frase "sebatang kara". Frase ini digunakan untuk menggambarkan keadaan I Swarnangkara yang hidup sendirian tanpa keluarga. Istilah "sebatang kara" biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah pohon yang berdiri sendiri, namun dalam konteks ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kesendirian manusia.

Penggunaan metafora ini menggambarkan nilai kekeluargaan dalam budaya, dimana keluarga dianggap sebagai fondasi penting kehidupan seseorang. Kehilangan keluarga menandakan kehilangan dukungan sosial dan emosional.

Metafora ini menggambarkan kesepian dan isolasi yang dirasakan oleh I Swarnangkara setelah kehilangan keluarganya. Penggunaan pohon sebagai symbol kesendirian menegaskan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan hidup seorang diri.

Data 3

"Ia terduduk lemas, air matanya meleleh membayangkan kesedihan yang dalam."

Penggunaan metafora lainnya dalam cerita pendek "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" dapat dilihat pada data 3 tersebut yang ditandai dengan kalimat "air matanya meleleh". Metafora ini menggambarkan perasaan seseorang dengan intensitas tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan jenis bahasa figuratif ini dapat mencerminkan ekspresi emosional yang terbuka. Metafora ini menggambarkan seseorang yang menangis atau meratapi dengan kata-kata yang kuat, mencerminkan pemahaman atau penerimaan budaya terhadap pentingnya menyatakan dan mengungkapkan perasaan secara jujur. Dalam budaya yang menghargai ekspresi emosional secara terbuka, penggunaan jenis bahasa figuratif seperti ini bisa dianggap sebagai cara yang sah untuk mengekspresikan perasaan.

Personifikasi

Data 4

"Alangkah terkejutnya iaketika melihat hutan yang gundul, porak poranda, dan hancur lebur."

Kata "gundul" pada data 4 ini menandakan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hutan digambarkan dengan kata "gundul", sebuah kata yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kepala tanpa rambut. Dalam konteks ini kata tersebut digunakan untuk menggambarkan hutan yang telah kehilangan pohon – pohonnya.

Penggunaan personifikasi ini memberikan karakteristik manusia kepada hutan, menyiratkan bahwa seperti manusia, hutan juga mengalami 'kehilangan' yang mendalam. Ini memberikan dimensi emosional pada kerusakan lingkungan, memungkinkan pembaca untuk merasakan dampak emosional dari kehilangan tersebut.

Kata lainnya dalam data 4 tersebut yang menandakan gaya bahasa personifikasi adalah kata "porak poranda". Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan kekacauan atau kerusakan yang dialami oleh manusia atau buatan manusia. Dengan memberikan hutan atribut manusia dalam kekacauan, cerita pendek

ini menekankan bahwa lama dapat ‘merasakan’ dan ‘menderita’ akibat tindakan manusia. Ini menegaskan bahwa alam bukan hanya menjadi objek pasif, melainkan entitas yang berinteraksi dan terpengaruh oleh aktivitas manusia.

Makna budaya yang terkandung dalam personifikasi tersebut, yaitu kesadaran lingkungan. Personifikasi hutan sebagai entitas yang ‘menderita’ menyoroti pentingnya kesadaran lingkungan. Ini mencerminkan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Penggunaan personifikasi ini juga mengkomunikasikan pesan tentang dampak destruktif kegiatan manusia terhadap alam, menyerukan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Makna budaya lainnya yang terkandung dalam personifikasi ini adalah empati terhadap alam. Dengan mempersonifikasikan hutan, cerita pendek ini mengundang pembaca untuk merasakan empati terhadap alam. Ini mendorong pemahaman bahwa alam memiliki ‘kehidupan’ dan ‘perasaan’ yang harus dihormati dan dilindungi.

Data 5

“Suara pintu itu berderit – derit karena reyot dan lapuk.”

Data 5 menunjukkan penggunaan personifikasi yang ditandai dengan kata “suara pintu”. Pintu diberikan sifat – sifat manusia, yaitu suara. Pintu diibaratkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "berderit-derit," yang biasanya digunakan untuk menyatakan suara yang kasar atau tidak nyaman. Dengan memberikan sifat ini pada pintu, penulis menciptakan gambaran bahwa pintu memiliki karakteristik atau keadaan tertentu yang menimbulkan suara tidak enak atau kasar saat dibuka atau ditutup.

Penjelasan lebih lanjut tentang mengapa suara pintu "berderit-derit" diberikan dengan menyebutkan "reyot dan lapuk." Kata-kata ini memberikan atribut pada pintu, menyiratkan bahwa pintu tersebut mungkin dalam keadaan yang buruk, longgar, atau rapuh karena usia atau penggunaan yang lama. Dengan menggunakan personifikasi pada suara pintu, penulis menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menyajikan suara pintu sebagai

sesuatu yang memiliki sifat atau kondisi fisik, seolah-olah itu adalah manusia yang dapat merasakan atau menunjukkan karakteristik tertentu.

Penggunaan personifikasi tersebut dapat mencerminkan beberapa makna budaya. Pertama, personifikasi suara pintu mungkin mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghargai dan memberikan perhatian terhadap objek-objek sehari-hari, bahkan yang tampaknya tidak hidup. Dengan memberikan karakter manusia pada pintu, penulis mungkin ingin menyampaikan bahwa bahkan benda-benda sehari-hari memiliki "kehidupan" atau kualitas yang patut dihargai. Kedua, dengan menggambarkan pintu sebagai "reyot dan lapuk," personifikasi tersebut bisa mencerminkan cara budaya tertentu memahami atau merespons alam dan keadaan fisik. Penggunaan kata-kata ini mungkin mencerminkan pemahaman akan penuaan, ketidaksempurnaan, atau perubahan dalam keadaan benda-benda seiring waktu. Terakhir, jika masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai tradisional atau menghargai keberlanjutan, personifikasi pada pintu yang tampaknya tua dan rusak bisa mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai ini, dianggap sebagai bagian dari warisan atau sejarah yang harus dihargai.

Data 6

"Sejak saat itu tidak pernah terdengar kicauan burung, teriakan binatang liar, atau dengungan kumbang."

Kalimat ini merupakan personifikasi karena memberikan sifat hidup kepada alam, mencerminkan kehidupan dan aktivitas yang ada di hutan. Personifikasi dalam cerita ini memberikan sifat hidup kepada elemen-elemen alam, seperti 'kicauan burung', 'teriakan binatang liar', dan 'dengungan kumbang'. Penggunaan personifikasi ini menciptakan kontras yang kuat antara kehidupan yang berlimpah di hutan dan kerusakan yang terjadi nantinya. Ini menunjukkan kepekaan penulis dalam menghidupkan alam, memberikan suara dan karakter kepada elemen-elemen yang sering diabaikan, sehingga memperkuat tema pelestarian alam dalam cerita

Personifikasi ini menggambarkan hutan sebagai entitas hidup yang berkomunikasi dan

bereaksi terhadap perubahan, mengingatkan kita tentang hubungan harmonis yang seharusnya ada antara manusia dan alam. Makna budaya yang terkandung adalah bahwa dalam banyak budaya, alam sering diberikan sifat-sifat manusia untuk menunjukkan hubungan simbiosis antara manusia dan alam.

Sinekdoke

Data 7

"I Swarnangkara pergi ke hutan mencari kayu bakar."

Pada data 7 dapat dilihat bahwa penggunaan sinekdoke tercermin dalam frase "mencari kayu bakar." Frase ini secara harfiah menggambarkan tindakan mencari kayu bakar di hutan. Namun, dalam konteks cerita, ini melambangkan seluruh kehidupan sehari-hari I Swarnangkara, termasuk pekerjaannya, cara hidupnya, dan tantangan yang dia hadapi.

Penggunaan frase "mencari kayu bakar" sebagai sinekdoke menunjukkan bahwa pekerjaan ini tidak hanya sekedar tugas, tetapi juga merupakan cara hidup, sumber penghasilan, dan mungkin juga menandakan status sosial dan ekonomi I Swarnangkara.

Adapun kaitannya dengan makna budaya, sinekdoke ini menyoroti nilai-nilai kerja keras dan kesederhanaan. Dalam budaya yang menceritakan kisah ini, pekerjaan seperti mencari kayu bakar mungkin dihargai sebagai contoh dari kerja keras dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Ini juga mencerminkan kehidupan yang sederhana dan dekat dengan alam, menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan mereka.

Makna budaya lainnya yang terkandung dalam sinekdoke ini adalah nilai kemandirian. I Swarnangkara digambarkan sebagai seseorang yang terus-menerus mencari kayu bakar menekankan nilai kemandirian. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat bergantung pada sumber daya alam dan kemampuan mereka sendiri untuk bertahan hidup. Sinekdoke ini juga bisa merefleksikan aspek kultural di mana kehidupan sehari-hari sering terkait dengan perjuangan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyoroti pentingnya kemandirian dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

Dengan demikian, penggunaan sinekdoke "mencari kayu bakar" dalam cerita ini bukan hanya sebatas deskripsi aktivitas sehari-hari, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan tema-tema budaya yang lebih luas tentang kerja keras, kesederhanaan, survival, dan kemandirian. Ini membantu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karakter utama dan kondisi hidupnya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam konteks budaya cerita tersebut.

Sarkasme

Data 8

"Apa meminjam kapak? Kau jangan menipuku lagi. Kemarin kau meminjam kapakku, tetapi sampai saat ini kapakku belum kau kembalikan!" kata orang tua itu sengit.

Data 8 menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme terjadi ketika interaksi antara I Swarnangkara dan orang tua tersebut yang menuduhnya secara sarkastik bahwa I Swarnangkara telah meminjam dan tidak mengembalikan kapaknya, meskipun I Swarnangkara tidak pernah melakukannya.

Sarkasme di sini digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan orang tua tersebut. Ini menciptakan sebuah situasi di mana I Swarnangkara, yang sebenarnya tidak bersalah, harus membela diri dari tuduhan yang tidak beralasan.

Sarkasme yang ditunjukkan dalam data 8 ini menggambarkan aspek budaya di mana ketidakpercayaan dan konflik interpersonal sering diungkapkan melalui ejekan atau pernyataan yang sengit. Ini juga menunjukkan bagaimana ketidakpercayaan dapat memicu konflik dalam hubungan sosial, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat.

Penggunaan sarkasme oleh orang tua tersebut juga menyoroti pentingnya kehormatan dan integritas dalam hubungan antar individu. Dalam konteks budaya, tuduhan seperti itu bisa sangat merusak reputasi seseorang. Hal ini menggambarkan bagaimana komunikasi dan interaksi sosial dalam budaya tersebut mungkin dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan harapan tentang kejujuran serta perilaku etis.

Dengan demikian, penggunaan sarkasme dalam cerita ini bukan hanya menambah dimensi pada karakter dan dialog, tetapi juga mencerminkan tema-tema budaya yang lebih luas tentang kepercayaan, kehormatan, dan dinamika hubungan sosial.

Ironi

Data 9

“Peristiwa itu terus berlangsung setiap pagi, dua keping uang logam dari emas selalu terdapat di atas tempat tidurnya. Lama kelamaan I Swarnangkara menjadi kaya raya. Semenjak itu orang – orang disekitarnya mulai membicarakan kekayaan I Swarnangkara.”

Seperti yang ditunjukkan pada data 9, ironi muncul dalam konteks kekayaan yang tiba-tiba didapat oleh I Swarnangkara. Ironi di sini terletak pada perubahan drastis dalam keadaan I Swarnangkara dari kemiskinan menjadi kekayaan tanpa penjelasan yang jelas atau usaha yang nyata. Ironi ini menyoroti perbedaan mencolok antara kehidupan sebelum dan sesudah kejadian tersebut. Ini menggambarkan kontras antara keberuntungan tak terduga dan realitas keras kehidupan sehari-hari yang dialami oleh I Swarnangkara sebelumnya.

Makna budaya yang terkandung dalam ironi ini berkaitan dengan persepsi kekayaan dan kesuksesan. Ironi dalam konteks kekayaan I Swarnangkara bisa mencerminkan pandangan budaya terhadap kekayaan dan bagaimana hal itu diperoleh. Ini menunjukkan bahwa keberuntungan atau kesuksesan yang tidak diharapkan sering kali dilihat dengan kecurigaan atau ketidakpercayaan. Hal ini juga bisa menyoroti kepercayaan budaya tentang 'nasib' atau 'takdir' dalam menentukan keberuntungan seseorang, yang kadang-kadang dianggap lebih penting daripada usaha keras.

Makna budaya lainnya yang terkandung dalam ironi ini berkaitan dengan reaksi Masyarakat terhadap perubahan status sosial. Ironi dalam reaksi masyarakat terhadap kekayaan I Swarnangkara mencerminkan bagaimana perubahan status sosial seseorang bisa mempengaruhi persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Ironi ini menyoroti bagaimana kesuksesan seseorang sering kali menjadi topik spekulasi dan gosip. Hal ini

menggarisbawahi dinamika sosial di mana orang cenderung merespons perubahan signifikan dalam kehidupan orang lain dengan kecurigaan atau asumsi, alih-alih empati atau dukungan.

Penggunaan ironi dalam cerita ini bukan hanya sebagai alat naratif untuk menambahkan kedalaman pada plot, tetapi juga sebagai cara untuk mengeksplorasi tema-tema budaya seperti persepsi terhadap kekayaan, nasib, dan dinamika perubahan status sosial dalam masyarakat. Ini menawarkan wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai dan kepercayaan budaya yang mendasarinya.

SIMPULAN

Analisis yang mendalam terhadap "Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan," menemukan bahwa penggunaan bahasa figuratif memainkan peran penting dalam memperkaya narasi dan menyampaikan makna budaya yang mendalam. Simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, sarkasme dan ironi adalah beberapa jenis bahasa figuratif yang teridentifikasi dalam cerita, masing-masing dengan fungsi dan pengaruhnya tersendiri dalam mengkomunikasikan tema cerita. Simile "seperti orang gila" mampu mengungkapkan makna budaya yang berkaitan dengan stigma terhadap gangguan mental, metafora seperti "hidup sebatang kara" dan "air matanya meleleh" efektif dalam mengekspresikan emosi dan situasi karakter, memberikan dimensi lebih kepada pengalaman subjektif dan kondisi alam. Personifikasi hutan yang "gundul" dan "porak poranda" menunjukkan dampak tindakan manusia terhadap alam, mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan lingkungan. Ironi yang terlihat dalam kekayaan mendadak I Swarnangkara menggambarkan persepsi masyarakat terhadap keberuntungan dan nasib, sementara sarkasme dalam dialog menyoroti ketidakpercayaan dan konflik interpersonal, menggambarkan pentingnya kehormatan dan integritas dalam hubungan sosial.

"Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan" tidak hanya sekadar menceritakan kisah individu, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai dan norma sosial yang lebih luas. Bahasa figuratif dalam cerita ini mencerminkan dan mengeksplorasi aspek-aspek budaya seperti

CUPLIKAN JUDUL... (dicetak miring dan kapital dengan font 11pt)

kekeluargaan, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, serta hubungan antara manusia dan alam. Cerita ini juga menyoroti dinamika sosial yang lebih luas, termasuk reaksi masyarakat terhadap perubahan status sosial dan dampak kegiatan manusia terhadap alam. Dengan demikian, melalui penggunaan bahasa figuratif, cerita ini berhasil menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, hubungan manusia, dan nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, (24)2.
- Keraf, Gorys. (2011). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru & Sutardi. (2011). *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nurdiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Litera*, 13(2).
- Nurdiani, A., Sumarlam, & Supana. (2022). Penggunaan dan fungsi dari jenis bahasa figuratif sebagai ciri khas gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. (4)2.
- Paulston, C.B. (1986). "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality", dalam *Language and Education in Multi-Lingual Setting* (editor B. Spolsky). San Diego: College-Hill Press.
- Perrine, L. (1969). *Sound and Sense*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Purnomo, M. H. (2010). Menguak budaya dalam karya sastra: antara kajian sastra dan budaya. Endogami: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (1)1.
- Sinabutar, Heleri Mariani., Nasution, Ikhwanuddin., Setia, Eddy. (2019). Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. (8)2.
- Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yakob, M. (2018). Eksistensi Bahasa Kiasan dalam Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Aceh: E-Jurnal Samudra Bahasa*. (1)1.